

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menempati posisi strategis dalam pasar global sebagai produsen kopi terbesar ketiga di dunia, menjadikannya salah satu komoditas ekspor prioritas nasional (Ditjenbun, 2022). Kapasitas produksi ini didukung secara signifikan oleh luasnya wilayah geografis Indonesia yang sangat prospektif bagi pengembangan perkebunan kopi. Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) mencatat bahwa total luas lahan perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2023 telah menyentuh angka 1.268.905 hektar. Dalam lingkup regional, Pulau Sumatera memegang peran krusial sebagai sentral produksi utama dengan luas areal pertanaman mencapai 785.183 hektar. Secara lebih spesifik, Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor ini dengan kontribusi luas lahan sebesar 24.136 hektar.

Daerah penghasil kopi di Sumatera Barat salah satunya adalah Kabupaten Solok. Berdasarkan data BPS Kabupaten Solok (2024), wilayah ini mengalami ekspansi lahan yang signifikan, dari 8.693,55 hektar pada tahun 2022 menjadi 8.759,55 hektar di tahun 2023. Peningkatan luas tanam tersebut linear dengan lonjakan volume produksi yang cukup drastis, yakni dari 4.492,12 ton naik menjadi 7.561,55 ton pada periode yang sama. Tren positif pada aspek luas lahan dan produktivitas ini mengukuhkan posisi kopi Solok sebagai komoditas unggulan yang memiliki prospek pengembangan sangat besar dalam industri kopi.

Struktur kepemilikan lahan perkebunan di Kabupaten Solok hampir seluruhnya didominasi oleh sektor rakyat, dengan proporsi mencapai 99,56 persen. Sebaliknya, kontribusi Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) relatif kecil, masing-masing hanya sebesar 0,36 persen dan 0,07 persen (BPS, 2023). Mengingat besarnya dominasi perkebunan rakyat tersebut, keberadaan Koperasi Solok Radjo menjadi sangat krusial sebagai instrumen ekonomi dan pusat pengembangan usaha bagi petani, terutama dalam mengoptimalkan rantai produksi serta pemasaran kopi. Koperasi ini berada di

Kampung Baru, Jorong Data, Nagari Aie Dingin, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, sebagai motor penggerak komoditas lokal.

Berdasarkan survei lapangan yang telah dilaksanakan, keberadaan variasi tutupan lahan berupa area berpenaung dan tanpa penaung di perkebunan kopi Solok Radjo berpotensi untuk mempengaruhi keberadaan serangga, karena perbedaan iklim mikro seperti intensitas cahaya, suhu, dan kelembapan secara langsung memengaruhi struktur komunitas serta dinamika populasi serangga. Tanaman penaung berperan ganda, baik sebagai penyedia habitat refugia bagi musuh alami maupun sebagai faktor yang dapat meningkatkan kelembapan yang disenangi oleh hama tertentu. Oleh karena itu, inventarisasi yang membandingkan kedua kondisi ekosistem ini sangat penting dilakukan untuk menyediakan data dasar mengenai distribusi fungsional serangga, sehingga strategi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang disusun nantinya dapat diterapkan secara spesifik dan efektif sesuai dengan karakteristik biofisik masing-masing lahan di Kabupaten Solok.

Insekta merupakan kelompok Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dominan yang menyerang pertanian kopi, dengan estimasi kerugian nasional mencapai triliunan rupiah per tahun (Ditjenbun, 2024). Di Sumatera Barat, serangan hama penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*) secara spesifik mampu mereduksi volume produksi sebesar 30–70%. Selain itu, keberadaan kutu hijau (*Coccus viridis*) sebagai penghisap cairan daun dan penggerek ranting (*Xylosandrus compactus*) turut berkontribusi signifikan terhadap penurunan kuantitas hasil panen (Leonardo dan Milantara, 2023). Guna memitigasi risiko tersebut, kegiatan inventarisasi entomofauna menjadi langkah krusial untuk memetakan jenis-jenis serangga hama yang menyerang tanaman kopi. Melalui data inventarisasi, strategi pengendalian dapat diformulasikan secara presisi dan tepat sasaran, sehingga populasi hama target dapat ditekan tanpa mengganggu eksistensi serangga non-hama dalam ekosistem perkebunan.

Inventarisasi serangga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun sistem informasi yang dapat digunakan dalam peringatan dan peramalan keadaan serangga di perkebunan kopi. Dengan adanya data yang jelas mengenai jenis serangga hama, petani dapat mengambil tindakan pencegahan yang

tepat untuk mengurangi kerugian. Menurut Paloma *et al.*, (2023), data yang akurat tentang keberadaan dan jenis serangga hama sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian hama dan mendukung keberlanjutan produksi kopi.

Perkebunan kopi di Kabupaten Solok Radjo masih fokus terhadap produktivitas kopi, masih belum ada informasi yang rinci mengenai serangga pada tanaman kopi di Koperasi Solok Radjo. Kegiatan inventarisasi serangga di perkebunan kopi Koperasi Solok Radjo sangat penting untuk mengetahui serangga yang terdapat pada tanaman kopi, sehingga dengan adanya informasi terkait jenis serangga diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap hama. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melaksanakan penelitian mengenai judul **“Inventarisasi Serangga pada Tanaman Kopi (*Coffea* sp.) di Perkebunan Koperasi Solok Radjo Kabupaten Solok”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana jenis dan peranan serangga di perkebunan tanaman kopi di kebun Koperasi Solok Radjo Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendata jenis dan peranan serangga yang terdapat pada tanaman kopi di kebun Koperasi Solok Radjo Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi terkait jenis serangga dan peranan serangga yang terdapat pada tanaman kopi di kebun Koperasi Solok Radjo Kabupaten Solok. Informasi ini juga dapat dijadikan sebagai langkah dasar pengambilan keputusan untuk pengelolaan hama yang efektif di perkebunan tanaman kopi, dengan mengintegrasikan informasi serangga ke dalam sistem peringatan dini dan peramalan, sehingga dapat meningkatkan produksi hasil tanaman kopi dan meminimalkan dampak negatif lainnya.